

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis merupakan dunia yang paling ramai dibicarakan dalam berbagai forum. Salah satu yang menjadi penyebab tolak ukur masalah ini adalah kemajuan suatu negara yang dapat dilihat melalui kemajuan ekonominya. Beragam perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis antara lain meliputi perusahaan industri, perdagangan, pertanian, peternakan, manufaktur, keuangan dan perusahaan lainnya. Masalah yang sering muncul dalam perusahaan bidang apa pun tidak terlepas dari kebutuhan dana (modal) untuk membiayai usahanya. Dana tersebut dapat digunakan perusahaan untuk modal investasi atau modal kerja. Perusahaan yang bergerak di bidang keuangan memiliki peranan penting untuk memenuhi perusahaan yang membutuhkan dana. Usaha keuangan yang dimaksud adalah lembaga keuangan perbankan (Kasmir, 2008).

Menurut Undang-undang RI Nomor 7 tahun 1992 sebagaimana yang telah diubah menjadi Undang-undang RI Nomor 10 tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Sedangkan menurut (Chatamarrasjid, 2005) menjelaskan bahwa perbankan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bank, yang meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, dan tata cara pengelolaan kegiatan usahanya. Lembaga-lembaga yang dimaksud seperti lembaga milik negara, swasta, pemerintahan bahkan orang perseorangan dan

kegiatan usaha yang dilakukan meliputi kegiatan perkreditan, penyimpanan dana dan memenuhi kebutuhan pembiayaan serta memperlancar mekanisme pembayaran untuk semua sektor perekonomian.

Menurut (Reed, Cotter, Gill, & Smith, 1976) menjelaskan bahwa perbankan terutama bank-bank umum memiliki berbagai fungsi salah satunya adalah memberikan jasa-jasa yang luas meliputi pelayanan dalam pembayaran (*transfer of funds*), menerima penyimpanan, mengkreditkan, melayani fasilitas pengurusan perdagangan luar negeri, menyimpan barang-barang yang berharga, dan *trust service* (jasa-jasa dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik). Mengenai fungsi dari bank dapat dilihat melalui ketentuan Pasal 3 Undang-undang Perbankan yang menjelaskan bahwa, “Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat”.

Menurut(Kasmir, 2008)kegiatan bank dalam penghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan giro, tabungan dan deposito. Faktor utama yang mempengaruhi nasabah menghimpun dananya ke bank adalah karena keamanannya, apabila nasabah menyimpan uangnya di bank maka nasabah akan lebih tenang karena tingkat risikonya lebih rendah dibandingkan dengan menyimpan uangnya di rumah, selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi nasabah melakukan kegiatannya dibank antara lain, keefisienan, keuntungan mendapatkan bunga, dan banyak fasilitas yang ditawarkan bank yang dapat menarik nasabah untuk menghimpun dananya ke bank. Sedangkan kegiatan bank yang kedua yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Kegiatan penyaluran dana dapat berwujud pinjaman atau yang sering dikenal dengan istilah kredit.

Pengertian kredit berdasarkan Undang-undang Perbankan No 10 tahun 1998 menjelaskan bahwa “penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Menurut (Kasmir, 2008) tujuan utama dari penyaluran kredit yaitu untuk mencari keuntungan, membantu nasabah dan pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah untuk melakukan kredit diantaranya, untuk modal kerja, investasi, dan untuk memenuhi kebutuhan. Sebelum bank memberikan kredit kepada nasabah ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menilai kemampuan nasabahnya untuk melunasi kredit.

Menurut (Abdullah & Tantri, 2013) mengungkapkan bahwa kriteria penilaian yang dilakukan bank untuk memperoleh nasabah yang menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Penilaian kredit dengan analisis 5C berisi tentang *character, capacity, capital, condition, dan collateral*. Bagi pihak bank, nasabah yang memenuhi kriteria 5C merupakan nasabah yang sempurna untuk mendapatkan kredit. Bank melihat nasabah yang memiliki karakter yang kuat, kemampuan untuk mengembalikan uang, jaminan berharga, modal yang kuat, dan kondisi perekonomian yang aman seperti melihat sebuah mutiara. Nasabah seperti inilah yang dianggap memiliki potensial untuk diajak bekerja sama dan layak mendapatkan penyaluran kredit. Singkatnya nasabah yang memiliki prinsip 5C merupakan nasabah yang ideal bagi pihak bank. Sedangkan analisis 7P berisi

tentang *personality, party, purpose, prospect, payment, profitability, dan protection*

Tidak hanya nasabah saja yang memiliki kriteria dalam penerimaan kredit, bank yang akan melakukan kredit juga harus memiliki kriteria kelayakan untuk memenuhi nasabah dalam memenuhi kreditnya. Kriteria yang harus dimiliki bank diantaranya, memiliki kecukupan dana, suku bunga kredit berpacu pada aturan Bank Indonesia, dan lain lain. Adanya penyebaran penyaluran kredit dapat membantu pemerintah dalam penambahan pajak, keuntungan ini didapatkan dari nasabah maupun bank. Apabila kredit digunakan untuk membuka lapangan usaha maka bank akan menerima pajak dari usaha tersebut dan hal ini dapat membantu pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran. Pertumbuhan kredit dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan bank dalam menjalankan fungsinya.

Menurut (Retnadi, 2006) kemampuan penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat dilihat dari sisi internal maupun eksternal bank. Dari sisi internal, penyaluran kredit dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perbankan yang dapat dilihat melalui rasio-rasio keuangan perbankan. Sedangkan dari sisi eksternal perbankan dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian Indonesia, peraturan pemerintah, suku bunga, inflasi dan lain-lain.

Menurut (Muljono, 2006) bank dalam menyalurkankreditnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal bank meliputi kemampuan bank dalam menghimpun dana, *financial position* (CAR, aktiva tertimbang menurut risiko, batas maksimum pemberian kredit), kualitas aktiva produktifnya dan

faktor produksi yang tersedia di bank. Sedangkan faktor eksternal meliputi peraturan moneter yang berlaku, persaingan, situasi sosial politik, karakteristik usaha nasabah, suku bunga dan sebagainya. Untuk penelitian ini faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank yang akan digunakan adalah suku bunga kredit, inflasi, risiko kredit, dan SBI.

Menurut (Boediono, 2007) tingkat bunga merupakan biaya dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam % per satuan waktu. Namun tingkat suku bunga yang akan dibahas pada penelitian ini adalah tingkat suku bunga kredit. Tingkat suku bunga kredit adalah beban yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas kredit yang telah diberikan. Untuk pihak bank, suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para nasabah. Pada faktor suku bunga inilah yang pertama kali dilihat oleh nasabah ketika ingin melakukan kredit.

Menurut (Kasmir, 2008) menjelaskan bahwa ada 10 faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga diantaranya adalah kebutuhan dana, persaingan, kebijaksanaan pemerintah, target laba yang diinginkan, jangka waktu, kualitas jaminan, reputasi perusahaan, produk yang kompetitif, hubungan baik, dan jaminan pihak ketiga. Adapun suku bunga kredit diperoleh dari penjumlahan antara biaya dana (*cost of funds*), *spread*, dan cadangan risiko (*risk allowance*). Apabila tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank tinggi maka nasabah tidak tertarik untuk menggunakan jasa perbankan tersebut dan nasabah akan beralih kepada bank lain yang menawarkan suku bunga kredit yang lebih

rendah, sehingga penyaluran kreditnya akan menurun. Sebaliknya, apabila bank memberikan suku bunga yang rendah maka penyaluran kreditnya akan meningkat.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gede dan Nyoman (2013) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit di Provinsi Bali dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Berarti semakin tinggi suku bunga kredit yang diberikan bank, maka semakin rendah penyaluran kreditnya. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezky Arya (2014) yang berjudul *The Influence of Interest rates and Third Parties Fund to Loans* menjelaskan bahwa Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Menurut(Widjajanta, Widyaningsih, & Tanuatmojo, 2007)menjelaskanbahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Pengaruh inflasi bagi masyarakattidak selalu sama pengaruhnya dengan masyarakat lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan struktur perekonomian antarnegara. Pada negara yang perekonomiannya banyak bergantung pada perdagangan luar negeri tentu pengaruhnya berbeda dengan negara yang tidak begitu bergantung pada perdagangan luar negeri.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai inflasi diantaranya adalah perkembangan jumlah uang yang beredar (*money supply*), perkembangan pendapatan perkapita, penerimaan ekspor, situasi panen beras dan pasar besar dunia, dan kebijakan moneter. Kenaikan inflasi mengakibatkan

harga bahan baku produk meningkat. Bagi masyarakat yang memiliki kekurangan dana maka akan melakukan kredit, namun perbankan akan lebih selektif lagi dalam menyalurkan kredit. Sehingga apabila inflasi meningkat maka penyaluran kreditnya menurun.

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu dan Hendry (2016) yang berjudul Pengaruh NIM dan Inflasi terhadap penyaluran kredit di Indonesia pada Bank Umum dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Apabila inflasinya meningkat maka penyaluran kreditnya menurun. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamed (2016) yang berjudul *Determinant of Bank Lending: Case of Tunisia* dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Apabila inflasi meningkat maka penyaluran kreditnya meningkat. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Hariyanto (2012) yang berjudul Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi terhadap Kredit pada Bank Umum di Indonesia dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Penyaluran kredit yang tinggi jika nasabahnya mampu membayar kredit beserta bunganya maka bank akan mendapatkan keuntungan akan tetapi jika nasabah tidak mampu membayar kredit dikarenakan faktor tertentu maka bank akan mengalami kerugian, kejadian ini biasanya dikenal dengan istilah risiko kredit atau kredit macet. Menurut (Uha, 2011) menjelaskan bahwa risiko kredit adalah risiko yang disebabkan karena kegagalan nasabah atau pihak lain untuk

memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dan bank akan mengalami kerugian atas risiko kredit ini. Sekecil apapun kerugian yang dialami bank akan tetap dianggap risiko.

Adapun faktor-faktor yang mengalami risiko kredit, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal risiko kredit diantaranya, kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai kreditur, lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit serta lemahnya sistem informasi kredit bermasalah.

Sedangkan pada faktor internalnya adalah kegagalan usaha debitur, pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur, menurunnya kegiatan ekonomi, tingginya suku bunga kredit, nasabah melarikan diri, dan perusahaan nasabah sulit berkembang. Penyebab tingginya risiko kredit perbankan harus menyediakan pencadangan dana yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Besarnya nilai risiko kredit menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Apabila risiko kreditnya tinggi maka penyaluran kreditnya rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Greydi (2013) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia mengungkapkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin tinggi risiko kreditnya maka penyaluran kreditnya menurun. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya dan Kholiq (2014) yang berjudul Pengaruh CAR, ROA, DPK, NPL, NIM

terhadap Penyaluran Kredit Perbankan mengungkapkan bahwa risiko kredit berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Yuliana (2014) yang berjudul Pengaruh DPK, ROA, CAR dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia mengungkapkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus (2012) yang berjudul pengaruh suku bunga Bank Indonesia dan inflasi terhadap kredit pada Bank Umum Indonesia menyatakan bahwa SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek & Made (2011) yang berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio* dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia terhadap Penyaluran Kredit pada Bank BUMN di Indonesia periode 2006-2010 menjelaskan bahwa SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. Apabila SBI meningkat maka penyaluran kreditnya menurun.

Berbagai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit terdapat instrumen yang dapat mengurangi risiko kredit yaitu dengan cara bank menempatkan dananya pada Bank Indonesia. Penempatan dana di Bank Indonesia dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). SBI dijadikan sebagai solusi yang dapat diambil oleh perbankan. SBI merupakan instrumen yang keamanannya terjamin karena diterbitkan pemerintah melalui Bank Indonesia dan dengan menepatkan dananya ke SBI maka bank akan mendapatkan keuntungan yang pasti. Hal ini dapat

meminimalisir terjadinya risiko kredit dibandingkan dengan menyalurkan kreditnya ke nasabah.

Menurut (Manurung, 2003) SBI adalah surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. Tujuan BI menjual SBI adalah untuk memperkecil jumlah uang yang beredar, sedangkan apabila BI membeli SBI bertujuan untuk meningkatkan uang yang beredar sekaligus membuat deflasi agar tidak terjadi secara terus-menerus.

Tingkat suku bunga SBI dapat mempengaruhi pertumbuhan penyaluran kredit. Tingginya suku bunga SBI menjadikan bank lebih tertarik menempatkan dananya pada SBI dibandingkan menyalurkan dananya kepada masyarakat maupun bank lain (Sugema, 2010). Kredit dijadikan salah satu transmisi kebijakan moneter memiliki hubungan dengan penetapan suku bunga SBI. Penurunan suku bunga SBI menjadi penentu penurunan bunga bank pada umumnya, terutama kredit. Penurunan bunga kredit diharapkan dapat meningkatkan penyaluran kredit sehingga mendorong pergerakan di sektor riil dan menjadi dorongan bagi pertumbuhan ekonomi.

Apabila bunga kredit tinggi maka nasabah akan mengurungkan niatnya untuk melakukan kredit atau mencari bank yang bunga kreditnya lebih rendah, hal ini mendorong bank untuk mengalokasikan dananya ke SBI karena keuntungan hasil yang menjamin. Sehingga SBI dalam memoderasi bunga kredit sifatnya memperkuat bunga kredit dan memperlemah penyaluran kredit untuk nasabah karena tingginya bunga kredit. Sehingga apabila suku bunga kredit yang di moderasi SBI meningkat maka penyaluran kreditnya menurun.

SBI sebagai moderasi antara inflasi dengan penyaluran kredit didasarkan pada alur bahwa nasabah yang memiliki kekurangan dana akibat inflasi akan lebih memilih kredit, situasi ini lebih menguntungkan bank menyalurkan dananya kepada nasabah karena bunga kredit yang lebih tinggi dibandingkan bank menempatkan dananya pada SBI. Dapat disimpulkan dengan adanya SBI dapat memperlancar jalannya kredit yang disalurkan kepada nasabah. Apabila inflasi yang dimoderasi SBI menurun maka penyaluran kreditnya meningkat.

Selain itu SBI memoderasi antara risiko kredit dengan penyaluran kredit yang mana bank akan lebih menempatkan dananya pada SBI guna memperkecil risiko yang akan ditanggung oleh bank. Dalam hal ini SBI memoderasi risiko kredit sifatnya memperkuat risiko kredit dan memperlemah penyaluran kredit ke nasabah. Semakin tinggi risiko yang akan ditanggung bank maka akan semakin tinggi pula penempatan dana pada SBI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda (2017) menjelaskan bahwa risiko kredit terhadap penyaluran kredit yang dimoderasi oleh SBI didapatkan hasil SBI bersifat memperkuat hubungan antara risiko kredit dengan penyaluran kredit.

Pro–kontra penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hasil pengujian mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank tidaklah selalu sama dan oleh sebab itulah perlu dilakukan pengujian ulang terhadap beberapa variabel independen dan dalam periode yang berbeda.

Perkembangan positif di dunia saat ini sudah menarik para pelaku perbankan ke persaingan yang sangat ketat dalam memperebutkan para nasabah. Berbagai pendekatan yang dilakukan guna memperebutkan dana dan menyalurkan

dana dari nasabah baik melalui peningkatan sarana prasarana maupun pengembangan kualitas sumber daya manusianya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah. Semakin banyaknya bank yang beroperasi dengan berbagai fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan, membuat para nasabah dapat menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan.

Dalam dunia perbankan, keuntungan terbesar yang akan mereka dapatkan adalah hasil dari pembayaran bunga atas pinjaman kredit yang diberikan oleh Bank. Sehingga setiap Bank berlomba-lomba menarik debitur agar tertarik untuk meminjam dana di Bank mereka. Dalam perkreditan, debitur akan mempertimbangkan kesesuaian antara kemampuan membayar dengan produk yang akan ditawarkan bank, diantaranya meliputi jumlah angsuran kredit yang harus dipenuhi dengan jangka waktu pengembalian yang ditentukan, besarnya suku bunga kredit yang ditawarkan dan mempertimbangkan kemampuan debitur untuk memenuhi agunan atau jaminan kredit.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan pertumbuhan kredit sepanjang tahun lalu dapat mencapai 11%. Namun pada kenyataannya, di akhir 2017 pertumbuhan kredit tidak mencapai *double digit* atau hanya mencapai 8,24% sepanjang 2017. Salah satu faktor penghambat pertumbuhan kredit adalah karena perbankan diminta terlebih dahulu untuk lebih merestrukturisasi kredit macet (*non performing loan/NPL*) di Indonesia yang masih tinggi di tahun lalu. Seperti yang diketahui perbankan mampu melakukannya, NPL tahun lalu 3% dan sekarang turun menjadi 2,59%. Hal ini merupakan perubahan yang sangat signifikan. Perbankan dihimbau untuk terus menghilangkan kredit macet terlebih

dahulu dari pembukuan nasabah sehingga saat NPL berkurang maka nasabah dapat mendapatkan kredit lagi.

Berikut data penyaluran kredit dari beberapa bank umum go public selama periode 2013-2017 ditunjukkan pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1

Penyaluran Kredit Industri Perbankan 2013-2017(dalam %)

No	Nama Bank	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
1	Bank Artha Graha International Tbk.	72,4	72,53	68,12	67,67	65,16	69,16
2	Bank BRI Agroniaga Tbk.	70,24	71,90	70,68	69,78	65,05	69,53
3	Bank Bukopin Tbk.	68,63	68,74	68,16	66,49	66,21	68
4	Bank Bumi Arta Tbk.	69,89	68,56	65,7	63,21	64,56	66,84
5	Bank Capital Indonesia Tbk	52,43	51,21	49,74	46,83	43,68	48,78
6	Bank Central Asia Tbk	61,72	61,44	63,7	59,61	60,54	61,40
7	Bank Cimb Niaga Tbk.	69,51	74,54	74,25	75,65	71,72	73,14
8	Bank Danamon Tbk.	73,4	71	68,69	70,16	69,99	70,65
9	Bank Dinar Indonesia Tbk.	57,5	52,18	54,82	57,65	54,57	55,34
10	Bank Mandiri Tbk.	61,47	59,11	62,02	59,34	60,31	60,45

11	Bank Mayapada Tbk	73,5	71,8	72,3	77,5	75,48	74,12
12	Bank Mega Tbk.	45,4	50,4	47,4	40	42,8	45,2
13	Bank Negara Indonesia Tbk.	64,82	66,64	64,12	65,22	62,21	64,6
14	Bank OCBC NISP Tbk.	64,30	64,91	69,75	65,3	66,45	66,15
15	Bank Permata Tbk.	71,38	70,89	68,9	57,26	60,69	65,82
16	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	71,61	63,68	66,15	66,10	65,65	66,64
17	Bank Tabungan Negara Tbk.	70,43	73,5	74,34	70,14	69,25	71,53
18	Bank Victoria International Tbk.	57,73	57,31	55,15	54,85	54,94	55,82
Rata-rata		65,35	65,02	64,67	62,93	62,18	64,06

Sumber: IDX statistik, diolah 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa penyaluran kredit pada Industri Perbankan mengalami penurunan dari tahun 2013-2017. Penyebab dari penurunan tersebut dikarenakan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Namun pada kenyataannya Industri Perbankan di Indonesia sudah baik karena rata-rata penyaluran kreditnya melebihi 55%. Dengan menyalurkan kredit bank berkesempatan untuk menambah keuntungan dan tetap dapat beroperasi. Namun ada batasan dalam penyaluran kredit yaitu sebesar 75%, batasan tersebut ditetapkan agar bank tetap dapat memenuhi likuiditasnya. Dengan melihat data

yang mengalami penurunan dan adanya perbedaan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, menjadikan peneliti untuk mengangkat judul **“Analisis faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahanan dalam penelitian ini adalah adanya *research gap* dan *fenomenal gap*, sehingga diperlukan adanya penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank. Faktor-faktor tersebut terdiri dari suku bunga kredit, inflasi, risiko kredit, dan SBI.

Berdasarkan permasalahanan yang sudah dipaparkan, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar ?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar?
4. Apakah SBI mampu memoderasi pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar ?
5. Apakah SBI mampu memoderasi pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar ?

6. Apakah SBI mampu memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis SBI mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis SBI mampu memoderasi inflasi terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis SBI mampu memoderasi risiko kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum yang terdaftar di BEI supaya lebih lancar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau fungsi dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pembelajaran dalam menerapkan teori yang didapat selama perkuliahan dan sekaligus memecahkan permasalahan secara ilmiah. Disamping itu penelitian ini dibuat sebagai syarat skripsi dalam penyelesaian program studi manajemen yang sedang ditempuh.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

a. Perbankan

Bagi manajemen perbankan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu masukan untuk kinerja keuangan sehingga kewajiban perbankan dapat terpenuhi dengan baik. Dan menjadi masukan mengenai analisis hasil penelitian agar perbankan lebih memperhatikan aspek-aspek yang diteliti didalam penelitian ini untuk meningkatkan keuntungan yang maksimal.

b. Nasabah

Memberikan informasi dan wawasan bagi nasabah yang ingin melakukan kredit dan agar nasabah diharapkan dapat lebih selektif lagi dalam melakukan kredit pada bank.